

Penguatan Keanekaragaman Pangan berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Mencegah Stunting pada Balita

Strengthening of Local Wisdom-Based Food Diversity as an Effort to Prevent Stunting in Toddlers

Husnul Khotimah^{1*}, Nurseha², Ratu Miki Yulieti Pertasari³, Sri Utami Subagio⁴, Trikawati⁵

1, 2, 3, 4 Program Studi D III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletahan, Indonesia

5 Program Studi D III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletahan, Indonesia

*E-mail corresponding author: husnulmehu@gmail.com

Received: 21 Juli 2023; Revised: 03 Agustus 2023; Accepted: 14 September 2023

Abstrak. Persoalan stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita sehingga memiliki tubuh terlalu pendek dibandingkan anak seusianya, masih menjadi tantangan besar yang dihadapi bangsa ini. Penggunaan kearifan pangan lokal merupakan hal yang bagus untuk penanganan stunting dikarenakan tidak memiliki efek samping, murah, mudah di kembangkan dan bernilai jual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Community Development* (pemberdayaan masyarakat). Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2023. Lokasi kegiatan adalah di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 19 orang terdiri dari 3 kader dan 16 ibu balita. Kegiatan ini merupakan Pendidikan kesehatan tentang stunting dan pelatihan cara mengolah makanan berbasis kearifan lokal. Nilai pre test dan post test menunjukkan perubahan berupa peningkatan jumlah peserta yang memahami dari 14 peserta (74%) pada saat pre test kemudian terjadi peningkatan jumlah peserta yang memahami sebanyak 19 orang (100%). Terdapat peningkatan hasil post tes menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan keterampilan tentang cara mengolah makanan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci : Pelatihan; Pendidikan kesehatan; Stunting.

Abstract. The problem of stunting or the condition of failure to thrive in children under five so that their bodies are too short compared to children of their age is still a big challenge facing this nation. The use of local food wisdom is a good thing for treating stunting because it has no side effects, is cheap, easy to develop and has a sale value. This community service activity uses the Community Development method (community empowerment). The activity was carried out in January - February 2023. The location of the activity was in Pamengkang Village, Kramatwatu District, Serang Regency. The target of this community service activity is 19 people consisting of 3 midwife's assistance in village (*kader*) and 16 mothers of toddlers. This activity is a health education program on stunting and training on how to process food based on local wisdom. The pretest and post test values showed a change in the form of an increase in the number of participants who understood from 14 participants (74%) during the pre test then there was an increase in the number of participants who understood as many as 19 people (100%). There was an increase in post-test results indicating that this Community Service activity could increase knowledge about stunting and skills on how to process food based on local wisdom.

Keywords: Health education; Stunting; Training

DOI: 10.30653/jppm.v8i4.558



1. PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Penyebab balita mengalami Stunting adalah faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk *Ante Natal Care* (ANC), *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, serta masih kurangnya akses kepada makanan bergizi (Sandjojo, 2017).

Persoalan stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita sehingga memiliki tubuh terlalu pendek dibandingkan anak seusianya, masih menjadi tantangan besar yang dihadapi bangsa ini. Berdasarkan *Global Nutrition Report* pada 2018 menunjukkan Prevalensi Stunting Indonesia dari 132 negara berada pada peringkat ke-108, sedangkan di kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting Indonesia tertinggi ke dua setelah Kamboja (Fanzo et al., 2018).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 30,8 % pada 2018. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka ini menurun menjadi 27,7 %. Penurunan angka stunting telah dinyatakan sebagai program prioritas nasional. Saat ini, Pemerintah terus bergerak menata perangkat pelaksanaan percepatan pencegahan stunting dan menyusun Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) 2018-2024. Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, juga menetapkan target angka stunting nasional agar bisa turun mencapai 14 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Gambaran status gizi Provinsi Banten Stunting menjadi masalah utama dengan prevalensi Stunting sebesar 37%, sedangkan prevalensi gizi kurang sebesar 19,6 % dan gizi kurus sebesar 13,8 % (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2017). Kepala Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBP3A) Kabupaten Serang, Tarkul Wasyit mengungkapkan, dari 29 kecamatan 10 diantaranya masih menjadi penyumbang angka terbesar kasus stunting sepanjang tahun 2020 di Kabupaten Serang. Salah satunya adalah Kecamatan Binuang sebesar 22,65 persen terdapat di Desa Cakung, dimana ini Desa ini merupakan lokasi yang beririsan dengan kampung KB (Dinas Kesehatan Kabupaten Serang, 2020).

Banyak faktor yang menjadi penyebab anak balita mengalami stunting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi prediktor stunting. Secara garis besar dapat disimpulkan menjadi 2 bagian yaitu faktor ibu dan keluarga serta faktor anak itu sendiri. Faktor ibu dan keluarga yang menyebabkan stunting adalah pendapatan keluarga yang rendah, jumlah anggota keluarga lebih dari 4, pendidikan ayah dan ibu yang rendah, pengetahuan ibu, ibu yang bekerja, pola asuh gizi, tinggi badan ibu yang pendek, dan kurangnya hygiene sanitasi rumah (Annissa et al., 2019; Apriluana & Fikawati, 2018; Fitriahadi, 2018; Maywita, 2018; Mugianti et al., 2018; Rahmad & Miko, 2016).

Sedangkan faktor anak yang dapat menyebabkan stunting adalah tidak mendapatkan ASI Eksklusif, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), riwayat penyakit infeksi, asupan gizi (energi, protein, vitamin A, zat besi, Seng) yang rendah, Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) yang buruk, jenis kelamin laki-laki, dan imunisasi tidak lengkap (Annissa et al., 2019; Apriluana & Fikawati, 2018; Dewi & Adhi, 2016; Kusmiran, 2011; Maywita, 2018; Mugianti et al., 2018; Rahmad & Miko, 2016; Sulistianingsih & Madi Yanti, 2016).

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa

untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah (Kemenkes RI, 2017).

Bayi dan anak pada usia 2 tahun pertama kehidupan membutuhkan makronutrien dan mikronutrien yang sangat tinggi untuk membantu mencapai tumbuh kembang yang pesat. MP-ASI yang diberikan setelah usia 6 bulan bertujuan agar anak dapat mencapai catch up yang optimal. Kualitas makanan yang diberikan merupakan salah satu determinan dari stunting. Keragaman pangan adalah salah satu indikator yang menentukan kualitas makanan. Semakin beraneka ragam konsumsi jenis pangan maka status gizi anak juga semakin baik (Prastia & Listyandini, 2020).

Penggunaan kearifan pangan lokal merupakan hal yang bagus untuk penanganan stunting dikarenakan tidak memiliki efek samping, murah, mudah di kembangkan dan bernilai jual. Selain itu, pengabdian masyarakat yang melibatkan pangan kearifan lokal tergolong masih sedikit dan menjadi media pengembangan pengabdian kepada masyarakat yang menarik untuk dilaksanakan.

Kabupaten Serang merupakan kabupaten yang sangat kaya akan pangan kearifan lokal. Pemanfaatan pangan lokal ini dipilih sebagai tindak lanjut dari program pemerintah dalam penanganan stunting pada Intervensi Spesifik. Banyak bahan pangan lokal yang dihasilkan masyarakat setempat akan tetapi pemanfaatan pangan lokal tersebut belum di terapkan dalam penanganan stunting di Kabupaten Serang khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kramatwatu yang angka kejadian stunting nya masih cukup tinggi yaitu sebanyak 148 balita yang mengalami stunting pada tahun 2022.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Januari – 4 Februari 2023. Lokasi kegiatan adalah di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. Metode kegiatan adalah *Community Development*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui pelatihan kepada masyarakat. Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader berjumlah 3 orang dan ibu balita berjumlah 16 orang.

Uraian pemecahan masalah :

1. Pelatihan kader
Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, terlebih dahulu melakukan pelatihan pada kader Puskesmas.
2. Pre Kegiatan
Penyebaran kuesioner untuk mengukur pengetahuan ibu balita
3. Pendidikan kesehatan ibu balita tentang stunting
Memberikan penyuluhan kepada ibu balita tentang stunting dan upaya pencegahannya.
4. Pelatihan ibu balita
Melakukan pelatihan kepada ibu balita tentang cara mengolah beragam makanan berbahan alami/lokal sebagai upaya pencegahan stunting.

5. Evaluasi

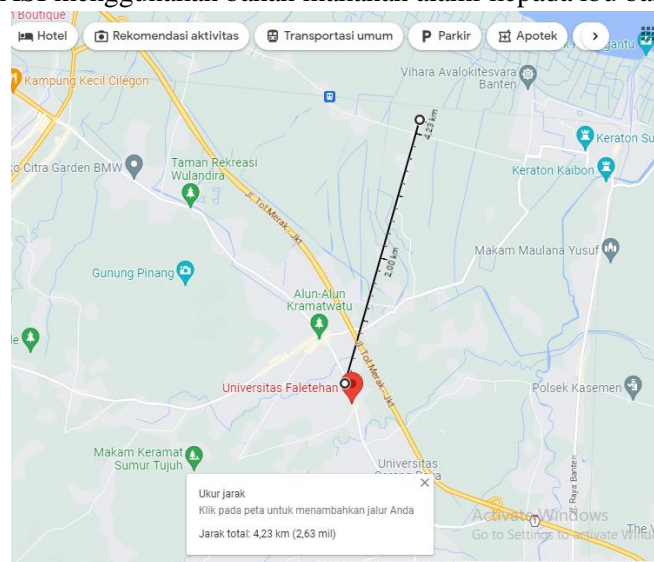
Evaluasi dengan cara penyebaran kuesioner kepada ibu balita untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan ibu balita.

Realisasi pemecahan masalah

1. Penyusunan modul praktikum “stunting”
2. Penjajakan dan pengajuan permohonan izin ke Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu Kab. Serang
3. Penjadwalan pelaksanaan pendampingan bersama-sama dengan pihak desa
4. Melakukan pre tes sebelum dilakukan penkes dan pelatihan
5. Melakukan pelatihan kader
6. Melakukan Pendidikan kesehatan dan pelatihan ibu balita
7. Evaluasi hasil penkes dan pelatihan terhadap peserta dengan cara melakukan post tes
8. Pelaporan Pelaksanaan Program

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang yang berjarak sekitar 4,23 km dari kampus Universitas Faletehan dengan berkendara dengan mobil dan menempuh waktu sekitar 15 menit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui Pendidikan kesehatan tentang stunting dan pelatihan pembuatan makanan pendamping ASI menggunakan bahan makanan alami kepada ibu balita dan kader.



Gambar 1. Peta jarak tempat pengabdian masyarakat dari kampus

Pendidikan kesehatan tentang stunting

Kegiatan diawali dengan kata sambutan oleh ketua tim dan pengenalan tim pelaksana, kemudian kata sambutan oleh Kepala Desa Pamengkang sekaligus pembuka kegiatan ini, selanjutnya penyajian materi oleh narasumber mengenai stunting pada balita. Peserta yang hadir pada kegiatan ini berjumlah 19 orang, terdiri dari 3 orang kader dan 16 orang ibu balita. Pada kegiatan ini terlihat peserta sangat antusias mendengarkan materi yang diberikan dan juga aktif bertanya untuk lebih memahami materi. Pada sesi ini, kuesioner dibagikan kepada peserta untuk

mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini.



Gambar 2. Kegiatan pendidikan kesehatan tentang stunting

Pelatihan pembuatan Makanan berbahan alami

Kegiatan ini merupakan kegiatan kedua setelah Pendidikan kesehatan tentang stunting. Kegiatan ini diisi dengan melakukan pelatihan membuat Makanan Pendamping ASI untuk balita yang berbahan alami. Pada kesempatan kali ini, kami membuat bubur organik untuk bayi balita. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan ini, terlihat beberapa peserta mencicipi bubur yang telah dibuat dan mencoba membuatnya sendiri setelah narasumber melakukan demonstrasi. Balita juga sangat menikmati bubur yang diberikan. Masing-masing peserta diberikan 1 mangkuk bubur organik yang sudah disediakan oleh tim pengabdian masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan membuat makanan lokal

Evaluasi Kegiatan

Tabel 1. Evaluasi kegiatan

No	Pemahaman terhadap materi penyuluhan	Pre test		Post test	
		Jml	%	Jml	%
1	Memahami	14	74	19	100
2	Tidak Memahami	5	26	-	0
Total		19	100	19	100

Kegiatan Pendidikan kesehatan dan pelatihan yang melibatkan 19 orang tersebut secara garis besar menunjukkan hal yang menggembirakan yaitu 100 % peserta merespon positif dalam hal kegiatan tersebut, mampu memahami tentang stunting dan mampu melakukan pengolahan makanan berbasis kearifan lokal

Nilai pretest dan post – test menunjukkan perubahan berupa peningkatan jumlah peserta yang memahami yaitu sebesar (74%) pada saat pre test kemudian terjadi peningkatan jumlah peserta menjadi (100%) pada saat post test. Sedangkan, terjadi penurunan jumlah peserta yang tidak memahami yaitu sebesar (26%) pada saat pre test menjadi (0%) pada saat post test.

Peserta pelatihan sangat antusias dengan materi yang diberikan, adanya buku modul sangat membantu untuk dapat dibaca kembali di rumah. Berdasarkan hasil post tes yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa pelatihan tentang stunting dan pengolahan makanan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan keterampilan ibu tentang cara mengolah makanan berbasis kearifan lokal.



Gambar 4. Antusiasme peserta mencoba makanan yang telah dibuat



Gambar 5. Pembagian doorprize

Pembahasan

Konsumsi makanan adalah komponen vital yang memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Indikator kualitas konsumsi anak salah satunya ditentukan berdasarkan keragaman makanan. Makanan yang beragam dapat didefinisikan berbagai jenis makanan yang dikonsumsi beranekaragam baik antar kelompok pangan yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan. Tidak satupun jenis makanan yang memiliki seluruh zat gizi yang diperlukan tubuh untuk mendukung pertumbuhan dan upaya mempertahankan kesehatan. Oleh karena itu makanan beragam sangat penting untuk memenuhi seluruh komponen zat gizi yang diperlukan tubuh (Prastia & Listyandini, 2020).

Keragaman pangan adalah indikator proksi untuk menentukan kualitas konsumsi yang digunakan dalam melakukan penilaian kecukupan asupan makronutrien dan mikronutrien anak. Pemenuhan gizi seimbang melalui keragaman jenis pangan sebagai indikator dalam mencapai status gizi optimal dan sebagai upaya pencegahan stunting pada masa datang (Prastia & Listyandini, 2020).

Penggunaan kearifan pangan lokal merupakan hal yang bagus untuk penanganan stunting dikarenakan tidak memiliki efek samping, murah, mudah di kembangkan dan bernilai jual. Konsumsi makanan adalah komponen vital yang memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Indikator kualitas konsumsi anak salah satunya ditentukan berdasarkan keragaman makanan. Makanan yang beragam dapat didefinisikan berbagai jenis makanan yang dikonsumsi

beranekaragam baik antar kelompok pangan yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan. Tidak satupun jenis makanan yang memiliki seluruh zat gizi yang diperlukan tubuh untuk mendukung pertumbuhan dan upaya mempertahankan kesehatan. Oleh karena itu makanan beragam sangat penting untuk memenuhi seluruh komponen zat gizi yang diperlukan tubuh. Keragaman pangan adalah indikator proksi untuk menentukan kualitas konsumsi yang digunakan dalam melakukan penilaian kecukupan asupan makronutrien dan mikronutrien anak. Pemenuhan gizi seimbang melalui keragaman jenis pangan sebagai indikator dalam mencapai status gizi optimal dan sebagai upaya pencegahan stunting pada masa datang (Utami NH, 2017).

Tingginya keragaman pangan merefleksikan kualitas diet yang baik dan pemenuhan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang baik pula. Rendahnya keragaman pangan yang diberikan pada anak dan tentunya akan mempengaruhi status gizinya (Thobias & Djokosujono, 2021).

Responden balita yang mengalami stunting seluruhnya tidak mendapatkan makanan tambahan berbahan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2020) yang menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting dan gizi kurang, disamping itu bahan dasar pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini mudah didapatkan (Irwan, 2019).

Makanan tambahan yang diberikan untuk balita sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan gizinya sehingga dapat menunjang proses tumbuh kembang balita. Pemberian makanan tambahan untuk balita dengan status gizi kurang dapat diperoleh dari bahan dasar lokal (Nelista & Fembi, 2021).

Pemberian makanan tambahan untuk balita dengan status gizi kurang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu diperlukan adanya edukasi terstruktur dan berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan cara pemberian keragaman makanan (Khotimah et al., 2023)

4. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini banyak memberikan manfaat bagi peserta yaitu ibu balita dan kader, bentuk nyatanya adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Setelah terjadi peningkatan pengetahuan tentang stunting dan keterampilan tentang cara mengolah makanan berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Faletehan yang telah mensupport dan mendanai kegiatan ini dengan Kontrak Pelasanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor 022/SPK-A/LPPM-UF/I/2023 dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

Annissa, A., Suriani, S., & Yulia, Y. (2019). Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kilasah Serang Banten Tahun 2018. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(1).

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelit Dan Pengemb Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Dewi, I., & Adhi, K. T. (2016). Pengaruh konsumsi protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Arc Com Health*, 3, 36–46.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Serang. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Serang Tahun 2020*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2017*.
- Fanzo, J., Hawkes, C., Udomkesmalee, E., Afshin, A., Allemandi, L., Assery, O., Baker, P., Battersby, J., Bhutta, Z., & Chen, K. (2018). *2018 Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition*.
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 15–24.
- Irwan, I. (2019). Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting dan Gizi Kurang. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 139–150.
- Kemenkes RI. (2017). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Khotimah, H., Lintang, S. S., & Azkiya, F. (2023). The Influence of Socio-economy and Local Food Diversity on Stunting in Toddlers. *Consilium Sanitatis: Journal of Health Science and Policy*, 1(3), 147–160.
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. *Jakarta: Salemba Medika*, 21.
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1), 56–65.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Nelista, Y., & Fembi, P. N. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1228–1234.
- Prastia, T. N., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Rahmad, A. H. A. L., & Miko, A. (2016). Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga di Kota Banda Aceh. *Kesmas Indonesia*, 8(2), 63–79.
- Sandjojo, E. P. (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. *Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi*.
- Sulistianingsih, A., & Madi Yanti, D. A. (2016). Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 77123.
- Thobias, I. A., & Djokosujono, K. (2021). Keragaman Makan Minimum Sebagai Faktor Dominan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), 136–143.
- Utami N. H. M. R. (2017). Keragaman Makanan dan Hubungannya dengan Status Gizi Balita : Analisis Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI). *Gizi Indonesia.*, 40(1), 37–48.